MAKALAH

AKUNTANSI SOSIAL: PENGUKURAN, PENGAKUAN, DAN PELAPORAN MASALAH *EXTERNALITIES*

28-5-2007
Hd
Ki
157/Hd/2007-a.1(1)
657 ANI - a①

Oleh:

Lili Anita, SE, MSi, Ak.

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2007

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan judul "Akuntansi Sosial: Pengukuran, Pengakuan, dan Pelaporan Masalah *Externalities*". Penulisan makalah ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa, akademis, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Dalam penulisan makalah ini penulis banyak mendapat bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada Drs. Syamwil, MPd, yang telah membaca makalah ini dan memberikan arahan dan saran demi kesempurnaan makalah ini.

Penulis menyadari makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mohon kritikan dan saran dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan makalah ini ada manfaatnya bagi pembaca dan bagi diri penulis sendiri.

Padang, Mei 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
A. Pendahuluan	1
B. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	3
C. Akuntansi Sosial dan *Externalities*	5
D. Pengukuran, Pengakuan, dan Pelaporan *Extenalities*	8
1. Pengukuran dan Pengakuan *Extenalities*	8
2. Pelaporan *Extenalities*	12
E. Prospek Penerapan Akuntansi Sosial di Indonsia	19
F. Penutup	20
G. Daftar Pustaka	22

AKUNTANSI SOSIAL: PENGUKURAN, PENGAKUAN, DAN PELAPORAN MASALAH *EXTERNALITIES*

Oleh: Lili Anita

A. PENDAHULUAN

Perusahaan selama ini dianggap sebagai lembaga yang banyak memberikan keuntungan kepada masyarakat. Perusahaan dapat memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi, kontribusinya terhadap pajak negara, memberikan sumbangan, dan lain sebagainya. Karenanya perusahaan mendapat legitimasi bergerak leluasa melaksanakan kegiatan. Namun lama kelamaan perusahaan yang dianggap selalu memberikan keuntungan, semakin disadari memberikan dampak yang cukup besar kepada masyarakat, dan semakin lama semakin sukar dikendalikan. Seperti polusi, keracunan, polusi, diskriminasi, dan sebagainya.

Sebagai bagian dari masyarakat, perusahaan harus selalu menyeimbangkan kepentingan mencapai laba maksimal dengan tanggung jawab sosial. Apabila aktivitas perusahaan berdampak bagi lingkungan, seharusnya perusahaan bertanggung jawab terhadap akibat yang muncul. Sehingga dampak tersebut tidak menimbulkan bencana serta kerugian bagi lingkungan sosial.

Namun pada kenyataannya banyak perusahaan yang masih enggan melaksanakan tanggung jawab sosial. Salah satu alasan mengapa mereka enggan dan mengabaikan tanggung jawab sosial adalah karena besarnya dana yang harus

dikeluarkan. Kesadaran akan tanggung jawab sosial tersebut yang kemudian menimbulkan akuntansi sosial.

Kegiatan perusahaan yang mengakibatkan dampak positif maupun negatif terhadap sosial masyarakat, disebut juga dengan *externalities*. (Harahap, 2002). Dampak positif berarti mengakibatkan bertambahnya sumber daya sosial yang disebut dengan *social benefit* dan dampak negatif yang menyebabkan sumber daya sosial berkurang yang disebut *social cost*. Akuntansi sosial atau akuntansi pertanggungjawaban sosial merupakan disiplin ilmu baru di bidang akuntansi. Akuntansi sosial muncul untuk memenuhi kebutuhan informasi tentang aktivitas sosial perusahaan.

Salah satu fungsi akuntansi adalah mereflesikan kegiatan ekonomi di dalam suatu catatan keuangan. Tentunya yang harus dicatat bukan hanya transaksi ekonomi, tetapi termasuk semua aspek yang ditimbulkannya (Suwardjono, 2005). Laporan akuntansi keuangan konvensional tidak menggambarkan seluruh kegiatan perusahaan dan akibat yang ditimbulkanya. Dengan tidak disajikan informasi *externalities* dalam laporan keuangan, maka akan terjadi pemusatan angka-angka konvensional dan kekurangtepatan pengukuran kinerja perusahaan.

Tujuan tulisan ini adalah melakukan tinjauan terhadap akuntansi sosial, terutama mengenai *externalities*. Makalah ini akan mencoba membahas mengenai pengukuran, pangakuan dan pelaporan *externalities* yang meliputi *social benefit* dan *social cost*.

B. TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Perusahaan didirikan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Supriyono (2001) ada beberapa pandangan mengenai tujuan perusahaan. Pandangan konvesional, menggunakan laba sebagai tujuan dan ukuran kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik adalah perusahaan yang mampu memperoleh laba maksimal, tetapi hanya untuk kesejahteraan *stockholder*. Tetapi pandangan modern, tujuan perusahaan adalah untuk memberikan kesejahteraan sosial dan lingkungan. Tujuan perusahaan dilihat dari pandangan modern memperlihatkan tanggung jawab yang besar atas aktivitas yang dilakukanya. Konsekuensiya, perusahaan harus bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

Tanggung jawab sosial perusahaan timbul sebagai respon atau tindakan proaktif yang dilakukan oleh perusahaan terhadap harapan masyarakat atas pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Tanggung jawab sosial mempunyai arti bahwa perusahaan harus bertanggungjawab atas tindakanya yang mempengaruhi masyarakat, lingkungan dan komunitasnya. Tanggung jawab tidak hanya meliputi tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan melindungi kepentingan-kepentingan, tetapi juga bertanggung jawab pada masyarakat akibat yang ditimbulkan dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Tanggung jawab sosial terbagi menjadi tiga tahap menurut Hay dan Gray (Gray dan Smeltzer, 1990), yaitu tahap pertama *profit maximizing management*, perusahaan hanya mempunyai satu tujuan yaitu memaksimalkan laba yang ditujukan untuk pemilik perusahaan. Tahap kedua, *trusteeship management*, manajer bertanggung jawab kepada pemilik, pelanggan, karyawan, supplier dan

pihak-pihak lain yang memberikan kontribusi bagi perusahaan. Tahap ketiga, "*quality of life*", manajemen mulai menyadari bahwa problem sosial yang muncul adalah akibat dari kesuksesan di bidang ekonomi baik langsung maupun tidak langsung, seperti polusi dan kerusakan lingkungan lainnya. Pada tahap ini mulai dipikirkan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Walaupun konsep tanggung jawab sosial telah ada dan berkembang, tapi masih ada pro dan kontra. Pihak yang pro memandang perusahaan sebagai sistem sosial ekonomi yang harus tanggap terhadap kepentingan sosial, sedangkan pihak yang tidak setuju memandang perusahaan sebagai sistem ekonomi yang hanya bertanggung jawab kepada pemilik perusahaan. Meskipun masih menjadi pro dan kontra mengenai pertanggungjawaban sosial, tapi yang jelas perusahaan seharusnya memiliki tanggung jawab sosial. Karena perusahaan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial akan menyebabkan simpati masyarakat berkurang. Akibatnya akan dapat mengurangi profit perusahaan (karena masyarakat adalah konsumen potensial bagi perusahaan). Kalau hal ini terjadi terus-menerus tanpa ada tindakan yang proaktif dalam merespon harapan masyarakat, maka kelangsungan hidup perusahaan bisa dipastikan akan terancam. Respon perusahaan terhadap tanggung jawab sosial akan menimbulkan suatu kebutuhan untuk mengukur dan melaporkan kinerja perusahaan menjadi semakin luas. Dan ini dapat mendorong berkembanganya akuntansi sosial.

C. AKUNTANSI SOSIAL DAN *EXTERNALITIES*

Banyak istilah yang digunakan untuk akuntansi sosial, antara lain *social responsibility accounting, social economic accounting, social reporting* dan *social resposibility disclosure.* Akuntansi sosial timbul oleh tuntutan masyarakat terhadap perluasan tanggung jawab perusahaan, yaitu tanggung sosial. Akuntansi sosial menghasilkan informasi perusahaan, yang menunjukkan aktivitas sosial yang telah dilakukan perusahaan.

Akuntansi keuangan konvensional yang menghasilkan informasi tetang keadaan ekonomi suatu perusahaan, dipandang tidak memadai untuk menggambarkan prestasi sosial perusahaan. Dalam akuntansi keuangan, transaksi yang dilaporkan adalah transaksi yang terjadi antara dua atau lebih kesatuan ekonomi. Transaksi yang terjadi antara perusahaan dengan lingkungan sosialnya sering diabaikan untuk tujuan kepraktisan (Belkaoui, 2002). Untuk itu dibutuhkan konsep yang lebih luas untuk mengukur kinerja sosial perusahaan.

Akuntansi sosial sebagai pengukuran dan pelaporan informasi internal dan eksternal perusahaan tentang dampak sosial yang diakibatkan oleh aktivitasnya (Estes dalam Purwono, 2000). Sedangkan menurut Ramanathan (Purwono, 2000), akuntansi sosial adalah sebuah proses memilih variabel-variabel tingkat prestasi sosial perusahaan, ukuran dan tingkat prosedur pengukuran secara sistematis yang akan mampu mengembangkan kegunaan informasi untuk mengevaluasi prestasi sosial sebuah perusahaan dan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada kelompok sosial baik intern maupun ekstern perusahaan.

Masalah utama akuntansi sosial adalah mengenai bagaimana *extarnalities* (*social benefit* dan *social cost*) dapat diukur dan dilaporkan dalam laporan keuangan agar dapat dikomunikasikan kepada pemakai laporan. Sementara tujuan akuntansi sosial menurut Ramanathan (Purwono, 2000) adalah: 1) mengidentifikasikan dan mengukur kontrubusi sosial perusahaan; 2) membantu perusahaan untuk menentukan apakah strategi dan praktek perusahaan sesuai denga kepentingan sosial; dan 3) membuat informasi yang relevan mengenai sasaran, kebijakan, program, kinerja dan kontribusi perusahaan kepada masyarakat.

Dengan melihat definisi dan tujuannya, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik akuntansi sosial meliputi: (1) identifikasi dan pengukuran dampak sosial yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan; (2) pelaporan atas tanggung jawab sosial yang dibebankan pada perusahaan; (3) mengevaluasi prestasi sosial peruahaan; (4) menyediakan informasi yang memungkinkan penilaian komprehensif atas seluruh sumber daya dan akibat-akibat sosial ekonomi.

Bila dilihat karakteristik akuntansi sosial, maka tidak mudah bagi perusahaan untuk melakukan pengukuran maupun pelaporan terhadap dampak yang ditimbulkan dari aktivitas yang telah dilakukan (*externalities*). Akuntansi konvensional tidak mampu menampung masalah *externalities*, karena segala sesuatunya diukur dengan nilai ekonomi perusahaan dan bukan nilai ekonomi masyarakat. *Exsternalities* merupakan dampak kegiatan perusahaan pada masyarakat atau dampak luar perusahaan (Harahap, 1999). *Externalities* terdiri dari *external economies* dan *external diseconomies*. *External economies* terjadi

bila aktivtas-aktivitas perusahaan menyebabkan kenaikan sumber daya sosial dan dianggap sebagai *external benefit* atau *social benefit* yang merupakan kontribusi perusahaan kepada masyarakat. Sedangkan *external disconomies* terjadi bila aktivitas perusahaan menyebabkan penurunan sumber daya sosial dan dianggap sebagai *external cost* atau *social cost* yang merupakan kerusakan yang diakibatkan oleh perusahaan.

Externalities inilah yang membedakan akuntansi konvensional dengan akuntansi sosial. Masalahnya, *externalities* mempunyai sifat-sifat yang menyebabkan keberadaanya kurang diperhatikan, yaitu (1) biaya dan manfaat sosial sukar diperkirakan sebelumnya; (2) identifikasi dampak *externalities* sulit dilakukan sebelum dampak tersebut benar-benar terjadi dan (3) *externalities* tidak mempunyai harga pasar (Purwono, 2000). Sehingga masalah yang harus dipecahkan adalah bagaimana perusahaan mempertanggungjawabankan *social benefit* dan *social cost* dan bagaimana pengukuran, pengakuan, dan pelaporanya.

Bagaimanapun sulitnya masalah *externalities*, perusahaan harus tetap mempertanggungjawabkannya, yaitu dengan mengukur dan mengungkapkan *social cost* maupun *social benefit* pada masyarakat sebagai wujud tanggung jawab sosial. Untuk itu diperlukan suatu standar akuntansi yang dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah tersebut. Paling tidak harus ada tindakan untuk mengembangkan konsep dan standar oleh penyusun standar akuntansi dan para ahli akuntansi untuk dapat menampung masalah akuntansi sosial. Sehingga akuntansi dapat dimanfaatkan untuk menyusun kebijakan yang berhubungan dengan pertanggungjawaban sosial yang diemban oleh perusahaan.

D. PENGUKURAN, PENGAKUAN, DAN PELAPORAN *EXTERNALITIES*

1. Pengukuran dan Pengakuan *Externalities*

Pengukuran merupakan proses penentuan jumlah rupiah atau satuan uang dari transaksi yang harus dicatat. Definisi dari NAA dari Comiteeon Accounting for Corporate Social Performance, menyebutkan bahwa pengukuran adalah suatu proses penilaian terhadap objek atau kejadian menurut aturan-aturan tertentu yang diterapkan secara konsisten.

Ramanathan (Purwono, 2000) menyatakan dalam akuntansi sosial ada tiga tahap proses yang harus dilakukan untuk mencatat suatu transaksi yaitu: 1) harus dapat mengidentifikasi transaksi yang dimaksud dan kelompok masyarakat yang terkena dampak sosial akibat aktivitas perusahaan. 2) Mengidentifikasi sifat dari dampak yang ditimbulkan oleh prilaku bisnis terhadap kelompok masyarakat yang menimbulkan *social cost social benefit*. 3) Cara mengukur dan menilai transaksi sosial tersebut akan mempengaruhi akuitas masyarakat (*social equity*) dan aktiva masyarakat (*net social assets). Net social assets* merupakan seluruh kontribusi perusahaan kepada masyarakat dikurangi dengan pemakaian sumbe daya sosial.

Freedman (1998) mengusulkan langkah-langkah untuk mengakui dan mengukur transaksi akuntansi sosial dengan cara :

a. Identifikasikan *social benefit* dan *social cost*

Proses pertama pengukuran transaksi akuntansi sosial adalah menentukan apa yang merupakan *social benefit* dan *social cost*. Selama ini belum ada pembekuan mengenai apa saja yang dapat diklasifikasikan sebagai *social benefit* dan *social cost*. Dalam praktek, identifikasikan mengenai *social benefit* dan *social*

cost sangat tergantung pada persepsi perusahaan dengan mengacu konsep-konsep yang diberikan oleh para ahli akuntansi.

Freedman (1998) memberikan cara untuk mengidentifikasikan *social benefit* dan *social cost* yaitu dengan menggunakan proses produksi dan distribusi perusahaan sebagai dasar pengidentifikasikan. Dengan dasar tersebut, perusahaan akan dapat menentukan efek samping dari produknya dan menterjemahkan dalam item-item yang relevan.

b. Pengukuran item-item yang relevan (*social benefit* dan *social cost*)

Setelah *social benefit* dan *social cost* perusahaan dapat diidentifikasikan, maka proses selanjutnya adalah mengukur item-item yang relevan. Menurut standar akuntansi Keuangan (SAK), pengukuran didefinisikan sebagai proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan rugi laba yang menyangkut dasar pengukuran tertentu. Kesulitan pengukuran *social benefit* dan *social cost* yang merupakan *externalities*, terjadi karena interaksi antara perusahaan dengan lingkungan sosialnya tidak melalui pasar. Sehingga penetapan jumlah uang sulit dilakukan. Untuk mengatasi kesulitan mengenai pengukuran *social benefit* dan *social cost* (*externalities*), maka ada beberapa pendekatan pengukuran yang dapat digunakan.

Menurut Harahap (2002) memberikan beberapa pendekatan dalam pengukuran *externalities*, yaitu sebagai berikut.

- Menggunakan nilai pengganti. Nilai pengganti ini digunakan karena *externalities* tidak dapat ditentukan secara langsung. Nilai pengganti adalah nilai dari sesuatu yang diperkirakan mempunyai manfaat sama atau

pengorbanan sama dengan sesuatu yang diukur, yaitu dengan cara menghitung perubahan yang terjadi dalam produktivitas karena adanya perubahan kualitas kehidupan.

- Menggunakan teknik survai. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mencari informasi dari masyarakat yang menderita kerugian atau menerima manfaat karena aktivitas perusahaan. Kalau menggunakan pendekatan survai, perusahaan harus hati-hati dalam melakukan pengukuran. Karena tidak setiap individu dalam masyarakat tahu dengan jelas dampak aktivitas prusahaan atas dirinya. Di samping itu tidak setiap individu juga mampu menilai dampak tersebut dengan unit moneter.
- Menggunakan reaksi pasar dalam menentukan harga. Dengan menggunakan pendekatan ini, pengukuran tidak dilakukan oleh perusahaan tetapi dilakukan oleh pihak luar (pihak ketiga) yang independen. Misalnya putusan pengadilan berupa denda yang harus dibayar oleh perusahaan karena pengaduan masyarakat atas kerusakan lingkungan yang diakibatkan aktivitas perusahaan.

Penggunaa pendekatan-pendekatan tersebut merupakan usaha untuk mengatasi masalah pengukuran. Karena sampai sekarang belum ada kesepakatan bagaimana *externalities* yang meliputi *social benefit* dan *social cost* dapat diidentifikasi dan diukur dalam praktek akuntansi keuangan, maka perusahaan dapat memilih pendekatan tersebut sesuai persepsi masing-masing. Sehingga mereka dapat melaporkan pertanggungjawaban sosial meraka sebagai bukti kepedulianya terhadap lingkungan sosial.

c.Pengukuran dalam satuan uang

Pengukuran dalam satuan uang untuk *externalities* (*social benefit* dan *social cost*) biasanya menggunakan nilai moneter atau unit mata uang dimana perusahaan tersebut berdiri. Pengukuran dengan satuan uang ini penting, untuk dapat memberikan persepsi yang sama pada tiap-tiap orang. Karena nilai moneter adalah bahasa umum dalam akuntansi. Tetapi dalam akuntansi sosial pemberian nilai moneter sulit dilakukan sehingga hasilnya tidak terlalu memuaskan.

Sebagian besar, input (*cost*) yang terjadi lebih mudah ditentukan dalam unit moneter. Karena jumlahnya sebesar *cost* yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Di lain pihak, output yang berupa benefit sulit ditentukan jumlahnya, karena bersifat *intangible*. Misalnya dalam kasus pencemaran, *social cost* dapat ditentukan dari jumlah unit uang yang dikeluarkan untuk membayar ganti rugi kepada masyarakat. Sedangakn *social benefit* ditentukan dari meningkatnya produktifitas masyarakat jika perusahaan menanggulangi pencemaran tersebut. Pengukuran produktivitas merupakan masalah yang kompleks karena menyangkut berbagai hal terutama masyarakat itu sendiri dan lamanya waktu yang tidak dapat ditentukan.

Adanya kesulitan dalam pemberian nilai moneter seperti yang disebutkan di atas, tidak menutup kemungkinan untuk tetap dilakukan kuantifikasi atau pengukuran dampak aktivitas perusahaan dengan menggunakan unit moneter. Umumnya ukuran input (*cost*) lebih bisa dipraktekkan dan lebih memuaskan daripada ukuran output. Di samping itu, dalam mengkuantifikasi *externalitas*

dapat dilakukan dengan menggunakan ukuran moneter dan non moneter seperti yang disarankan oleh Fredman (1998)

2. Pelaporan *Externalities*

Laporan yang dihasilkan dari akuntansi sosial akan menyajikan masalah *externalities* yang meliputi *social benefit* dan *social cost*. Selama ini belum ada bentuk baku untuk melaporkan aktivitas sosial perusahaan. Hal ini terjadi karena belum ada kesepakatan mengenai isi dan bentuknya. Pada dasarnya, laporan tersebut bersifat sama, yaitu menyajikan informasi tentang data *socisl benefit* dan *social cost* perusahaan.

Di berbagai negara, sejumlah perusahaan telah melaporkan prestasi sosialnya. Cakupan aspek sosial yang dilaporkan masih sangat bervariasi. Ada yang melaporkan pertanggungjawaban sosialnya dalam laporan tahunan, dan ada yang mempublikasikan informasi tersebut dalam laporan yang terpisah dari laporan tahunan.

Variasi-variasi tersebut merupakan bukti bahwa belum adanya pembakuan dalam pelaporan informasi dampak sosial perusahaan menyebabkan ketidakseragaman dalam pelaporanya. Perbedaan materi yang diungkap antara negara dengan negara lainya diduga karena ketentuan undang-undang yang berbeda sebagai pencerminan kehendak rakyat.

Model alternatif pelaporan keuangan sehubungan dengan dampak sosial yang disebabkan oleh aktivitas perusaaan oleh Parker, Ferris dan Otley (Purwono, 2000) dibagi ke dalam beberapa kategori. Dan perusahaan dapat memilih salah

satu model pelaporan tersebut dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing perusahaan.

a. *Iventory Approach*

Dampak-dampak sosial, baik positif mapun negatif diungkap dalam bentuk diskripsi. Pengungkapan dalan satuan moneter dilakukan bila data tersedia. Problem utama dari pendekatan ini adalah kurangnya kuantifikasi terhadap dampak sosial . Contoh laporan pertanggungjawaban sosial dengan model *inventory approach*

Laporan Pertanggungjawaban Sosial

Per periode akhir akuntansi

(Inventory Approach)

1. **Pekerjaan**

   Positif
   - Perluasan operasi telah menyediakan 900 pekerjaan/job selama dua belas bulan terakhir.
   - Konsultasi pensiun telah dimulai pada akhir tahun teakhir di semua divisi.

   Negatif
   - Fluktuasi permintaan telah menyebabkan ketidakpastian di seksi tertentu dari pegawai produkasi.
   - Hubungan industri yang sempit masih terjadi pada Divisi A.

2. **Produk**

   Positif
   - Prosedur *quality control* telah ditingkatkan.
   - Garansi barang hasil produksi telah diperluas dan ditingkatkan.

   Negatif
   - Pengaduan pelanggan tentang pelayanan produk meningkat selama tahun terakhir
   - Aspek-aspek tertentu dari produk Divisi A tidak aman dan membutuhkan pengujian ulang.

3. Lingkungan Sosial

Positif

- Rp Xxx telah diinvestasikan untuk peralatan pencegahan polusi untuk Divisi B.
- Beberapa bangunan di Divisi C dicat kembali untuk meningkatan penampilan dan daya tahan.

Negatif

- Peralatan pengawasan polusi air yang dipasang di Divisi A mengalami kegagalan dan tidak dapat berfungsi menurut peraturan pengedali polusi negara.
- Pembuangan di Divisi C telah menyebabkan masalah lingkungan bagi masyarakat sekitarnya.

b. Outlay Cost Approach

Pendekaan ini melihat dari sudut pandang perusahaan, yaitu dengan cara mengugkapkan berapa *cost* yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan pertanggungjawaban sosial yang dilakukanya dengan membagi kedalam kategori-kategori tertentu. Para pengguna laporan keuangan dapat melakukan perbandinagn dengan tahun sebelunya. Pendekatan ini tidak berorientasi pada *constituents* perusahaan, sehingga tidak mengungkapkan berapa *social cost* dan *benefit cost* yang timbul bagi mereka. Contoh laporan pertanggungjawaban sosial dengan model *outlay cost approach.*

Laporan Pertanggungjawaban Sosial Per periode akhir akuntansi *(Outlay Cost Approach)*		
	20X1	**20X2**
1. Personal Outlay		
• Sumbangan Pensiun	Rp xxx	Rp xxx
• Asuransi Pekerjaan	xxx	xxx
• Pelayanan Kesehatan	xxx	xxx
• THR	xxx	xxx
• Sumbangan untuk perkawinan dan kelahiran	xxx	xxx
• Subsidi sewa rumah	xxx	xxx
• Subsidi kumpulan olah raga	xxx	xxx
• Seragam pekerjaan dan peralatan perlindungan	xxx	xxx
• Training pekerjan	xxx	xxx
	Rp xxx	Rp xxx
	Rp xxx	Rp xxx
2. Consumer Outlay		
• Garansi perbaikn pekerjaan/produk	xxx	xxx
• Riset dan pengembangan	xxx	xxx
• Pendidikan pelanggan	Rp xxx	Rp xxx
3. Environmental-Related Outlay		
• Pengendalian polusi	Rp xxx	Rp xxx
• Pengembangan wilayah dan bangunan	xxx	xxx
	Rp xxx	Rp xxx
4. Community Service Outlay		
• Sumbangan untuk yayasan amal	Rp xxx	Rp xxx
• Uang iuran kumpulan	xxx	xxx
	Rp xxx	Rp xxx
Total	**Rp xxx**	**Rp xxx**

c. *Cost Benefit Approach*

Unsur-unsur yang dilaporkan adalah *social cost* dan *social benefit*. Pendekatan ini dipandang lebih memadai dari kedua pendekatan sebelmnya, karena memungkinkan untuk dibandingkan antara *social cost* dan *social benefit*. Sehingga dapat diperkirakan berapa *social cost* dan *social benefit* yang timbul. Contoh laporan pertanggungjawaban sosial dengan model *cost benefit approach*.

Laporan Pertanggungjawaban Sosial **Per periode akhir akuntansi** ***(Cost Banefit Approach)***	
Social Benefit	
1. Untuk Pekerja	
• Peningkatan gaji	Rp xxx
• Peningkatan kontribusi perusahaan untuk pensiun, THR	xxx
• Training untuk karyawan	xxx
• Asutansi Kesehatan	xxx
	Rp xxx
2. Untuk Konsumen	
• Pengurangan harga karena peningkatan produktivitas dari proses produksi baru.	Rp xxx
• Pengurangan biaya perbaikan yang dibebankan kepada konsumen.	xxx
	Rp xxx
3. Untuk Komunitas	
• Pembayaran upah untuk pekerjaan baru.	Rp xxx
• Peningkatan pajak perusahaan.	xxx
• Sumbangan Kepada masyarakat.	xxx
• Training untuk pekerja lepas	xxx
	Rp xxx
4. Untuk Lingkungan	
• Biaya dari taman disekitar gedung pabrik	Rp xxx

157/hd/2007-a.1 (1)
657.
Ani
a①

• Biaya pengecatan dari gedung. • Biaya pengistalan polusi udara	xxx xxx Rp xxx
Total Sosial Benefit	**Rp xxx**
Social Cost	
1. Untuk Pekerja	Rp xxx
• Hubungan kerja dengan kesehatan	xxx
• Biaya untuk keputusan keamanan baru	xxx
• Upah lembur	Rp xxx
2. Untuk Konsumen	
• Berkurangnya penjualan karena produk cacat dan rusak	Rp xxx
• Biaya dari penambahan keamanan yang tidak berhubungan dengan produk.	xxx Rp xxx
3. Untuk Komunitas	
• Peningkatan fasilitas dan pelayanan publik yang digunakan.	Rp xxx
• Berkurangnya upah	xxx Rp xxx
4. Untuk Lingkungan	
• Biaya dari pemerintah daerah terhadap persediaan air	Rp xxx
• Biaya dari penggunaan sumber daya yang digunakan.	xxx Rp xxx
Total Sosial Cost	**Rp xxx**
Net Sosial Benefit oleh Perusahaan untuk Tahun yang Berakhir	**Rp xxx**

d. Program Management Approach

Pendekatan ini mencoba menggambarkan upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya dari program sosial perusahaan. Laporan menyajikan *outlay*

cost dari kategori dampak sosial tertentu, sasaran program, dan mengevaluasi apakah hasil yang dicapai disajikan secara naratif dan kuantitatif. Contoh laporan pertanggungjawaban sosial dengan model *program management t approach.*

Laporan Pertanggungjawaban Sosial

Per periode akhir akuntansi

(Program Management Approach)

Diskripsi Program : Kesehatan dan Keamanan dalam Bekerja
Tujuan Program : Untuk mengurangi karyawan yang kecelakaan dan sakit

Biaya yang Dialokasikan:

	20X1	20X2
• Keamanan dalam training pekerjaan	Rp xxx	Rp xxx
• Perbaikan peralatan yang rusak	xxx	xxx
• Pendidikan anti merokok	xxx	xxx
• Gaji untuk keamanan	xxx	xxx
• Staf perawat dan profesi	xxx	xxx
Total	**Rp xxx**	**Rp xxx**

Hasil:

1. Berkurangnya kecelakaan dari 2.650 jam (20X1) ke 2.220 jam (20X2).
2. Berkurangnya yang sakit dari 3.295 jam (20X1) ke 2.982 jam (20X2).
3. Jumlah karyawan yang merokok telah berkurang dari 326 orang (45%) pada tahun 20X1 menjadi 245 (34%) pada tahun 20X2.
4. Pendidikan anti merokok telah memberikan dampak yang baik dan mengurangi jumlah yang sakit

e. *Goal Accounting Approach*

Model ini merupakan variasi model program *management approch* yang mengasumsi bahwa organisasi menyusun tujuan operasional, finansial dan tujuan sosial.

E. PROSPEK PENERAPAN AKUNTANSI SOSIAL DI INDONESIA

Di Indonesia, tanggung jawab sosial belum membudaya jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran para pengusaha untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya. Upaya perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar masih relatif rendah. Masih banyak perusahaan beroperasi semata-mata untuk mengejar maksimalisasi laba tanpa menghiraukan akibat yang ditimbulkan karena aktivitas mengejar laba tersebut. Polusi, kebakaran hutan, kerusakan lingkungan masih menjadi isu yang harus dipecahkan, termasuk juga masalah-masalah yang menyangkut karyawan maupun masyarakat sekitar.

Namun demikian, prospek penerapannya cukup cerah. Secara formal pemerintah telah mengeluarkan berbagai undang-undang dan peraturan yang melindungi kepentingan sosial, seperti UU mengenai pengelolaan lingkungan hidup dan UU tentang ketenagakerjaan, yang semuanya bertujuan agar perusahaan mau melaksanakan tanggung jawab sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial. Di samping itu reaksi masyarakat yang selalu kritis menilai lingkungan juga semakin meningkat. Kepedulian masyarakat ini juga dapat membuat perusahaan menyadari tanggung jawab sosialnya.

Untuk dapat diterapkan, selain dibutuhkan kesadaraan yang tinggi oleh perusahaan dengan mendukung UU dan peraturan serta peran masyarakat secara aktif, juga diperlukan standar yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk mengukur, mengakui, dan melaporkan pertanggungjawaban sosial perusahaan dalam laporan keuangan. Meskipun Standar Akunansi Keuangan yang selama ini

berlaku di Indonesia belum mencakup kepentingan masyarakat dan lingkungan. Dan ini seharusnya menjadi tantangan bagi akuntan di Indonesia. Untuk itu diperlukan kerja yang terus menerus baik oleh team penyusun standar (IAI), para akuntan dan peneliti untuk melakukan penelitian dan pengembangan bidang ilmu akunansi yang tidak hanya sekedar berfokus pada lingkup akuntansi konvensional saja. Sehingga, dari hasil kerja mereka akan tersusun kerangka kerja teoritis yang dapat dijadikan standar untuk pembuatan laporan yang berorientas sosial.

F. PENUTUP

Akuntansi sosial timbul oleh tuntutan masyarakat terhadap perluasan tanggung jawab perusahaan, yaitu tanggung jawab sosial. Akuntansi sosial menghasilkan informasi perusahaan, yang menunjukkan aktivitas sosial yang telah dilakukan perusahaan. Aktivitas perusahaan dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap sosial masyarakat, yang disebut juga dengan *externalities.*

Akuntansi sosial merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja sosial perusahaan, yang bertujuan untuk mengukur dan mengungkapkan aktivitas sosial perusahaan kepada masyarakat. Hal ini timbul, karena akuntansi keuangan konvensional yang menghasilkan informasi tetang keadaan ekonomi suatu perusahaan, dipandang tidak memadai untuk menggambarkan prestasi sosial perusahaan. Transaksi yang terjadi antara perusahaan dengan lingkungan sosialnya sering diabaikan untuk tujuan kepraktisan, sehingga akan mengakibatkan kekurangtepatan pengukuran kinerja perusahaan.

Masalah utama akuntansi sosial adalah mengenai bagaimana *extarnalities* (*social benefit* dan *social cost*) dapat diukur, diakui, dan dilaporkan dalam laporan keuangan agar dapat dikomunikasikan kepada pemakai laporan. Sampai saat ini belum ada standar yang dapat diterima mengenai akuntansi sosial, terutama dalam melakukan pengakuan, dan pelaporan *externalities* dalam laporan keuangan perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan diharapkan mulai memikirkan penerapanya sebagai bukti kepedulian sosial dan sebagai kewajiban moral terhadap masyarakat dan lingkungan sosialnya.

Bagi akuntan, bidang akuntansi sosial seharusnya menjadi tantangan untuk dikembangkan baik melalui penelitian ataupun dengan cara lain, sehingga akan tersusun konsep dasar yang bisa dipakai sebagai pedoman dalam melakukan proses pengakuan, pengukuran dan pelaporan kinerja sosial dalam laporan keuangan, agar dapat dikomunikasikan kepada pihk-pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Belkaoui, Ahmed Riahi, 2001, *Teori Akuntansi,* Jakarta, Salemba Empat, (Diterjemahkan: Marwata dkk).

Freedman, Martin, 1989, *Social Accounting in Behavioral Accounting,* Cincinati-Ohio, South Western Publishing.

Harahap, Sofyan Syafri, 2002, *Teori Akuntansi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Hendriksen, Eldon S dan Breda, Michael F. Van, 2002; *Teori Akuntansi,* Edisi Kelima, Jakarta, Interaksa, (Diterjemahkan: Herman Wibowo).

Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, *Standar Akuntansi Keuangan,* Jakarta, Salemba Empat.

Rusmana, Oman, 2001, *Akuntansi Lingkungan: Internalisasi Biaya Polusi,* Yogyakarta, Tesis, UGM.

Purwono, 2000, *Akuntansi Lingkungan Suatu Tinjauan dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Prospek Penerapannya di Indonesia,* Solo, Skripsi, UNS.

Supriyono, 2000, *Sistem Pengendalian Manajemen,* Yogyakarta, BPFE.

Suwadjono, 2005, *Teori Akuntansi-Perekayasaan Pelaporan Keuangan,* Edisi Ketiga, Yogyakarta, BPFE.